

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Alat peraga

1. Pengertian Alat Peraga

Dalam keseluruhan proses di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling inti. Hal ini mempunyai arti bahwa kegiatan inti harus dilaksanakan secara maksimal. Untuk pelaksanaan tersebut diperlukan suatu alat atau media agar siswa lebih mudah dan cepat menangkap pesan atau materi ajar yang disampaikan oleh guru. Salah satu media atau alat yang menunjang proses pembelajaran adalah dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajarn yang sesuai dengan materi pelajaran dan tingkat perkembangan siswa.

Secara harfiah alat peraga berarti alat atau media pembelajaran untuk memeragakan sajian pelajaran. Tiap-tiap benda yang dapat menjelaskan suatu ide, prinsip, gejala atau hukum alam disebut alat peraga (Soelarko, 1995: 6). Alat peraga adalah alat yang dipergunakan untuk memeragakan benda yang diterangkan, baik dalam bentuk benda nyata, tiruan/modelnya, atau gambar visualnya (Siddiq, dkk., 2008: 1-35).

Menurut AECT dalam Rohani (1997: 2) alat peraga adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan

NEA dalam Rohani (1997: 2) berpendapat alat peraga adalah segala benda yang dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, dan dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

2. Jenis Alat Peraga

Jenis alat peraga ada bermacam-macam. Menurut Dale dalam Sadiman, (1989: 26) alat peraga digolongkan berdasarkan pengalaman belajar peserta didik, yaitu dari yang konkret sampai yang bersifat abstrak.

Pengalaman-pengalaman itu meliputi :

1. Pengalaman melalui lambang kata/verbal.
2. Pengalaman melalui lambang visual.
3. Pengalaman melalui gambar.
4. Pengalaman melalui rekaman.
5. Pengalaman melalui gambar hidup.
6. Pengalaman melalui televisi.
7. Pengalaman melalui pameran.
8. Pengalaman melalui widya wisata.
9. Pengalaman melalui kegiatan demonstrasi.
10. Pengalaman melalui dramatisasi.
11. Pengalaman melalui mode.
12. Pengalaman melalui pengalaman langsung bertujuan dan melakukan sendiri.

3. Alat Peraga Kartu Kata.

Alat peraga kartu kata adalah alat peraga berbentuk lembaran-lembaran persegi panjang yang bertuliskan kata-kata yang mudah dipahami atau dicerna oleh anak-anak. Kata-kata yang ditulis dipilih dari kata-kata yang terdapat di sekeliling siswa dan berhubungan dengan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

Contoh: Kartu kata yang belum tersusun

pohon	menanam	Bapak	pisang	di kebun
-------	---------	-------	--------	----------

Disusun menjadi

Bapak	menanam	pohon	pisang	di kebun
--------------	----------------	--------------	---------------	-----------------

Kartu kata yang belum tersusun

menyiram	Rini	di taman	bunga
-----------------	-------------	-----------------	--------------

Disusun menjadi

Rini	menyiram	bunga	di taman
-------------	-----------------	--------------	-----------------

4. Kelebihan dan kelemahan Alat Peraga Kartu Kata.

Alat peraga kartu kata adalah salah satu media visual yang memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Sadiman, dkk. (1989: 29-31) kelebihan dan kelemahan tersebut antara lain:

- a. Kelebihan.
 - 1) Sederhana dan mudah pembuatannya
 - 2) Lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
 - 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
 - 4) Dapat memperjelas suatu masalah
 - 5) Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.
- b. Kelemahan.
 - 1) Hanya menekankan persepsi indra mata.
 - 2) Ukurannya sangat terbatas.

5. Fungsi Alat Peraga dalam Pembelajaran

Fungsi dari alat peraga ialah untuk memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga menjadi nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang (Soelarko,

1995: 6). Menurut Soelarko ada enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekadar pelengkap.
- e. Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Alat peraga diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Prastati (2005: 6) fungsi alat /media pembelajaran adalah:

- a. Pemberian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- b. Pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d. Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi.
- e. Kualitas belajar anak dapat ditingkatkan.
- f. Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- g. Sikap positif siswa terhadap bahan belajar maupun proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru dalam proses pembelajaran dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Nilai-nilai praktis penggunaan alat peraga dalam pembelajaran menurut

Rohani (1997: 8) adalah :

- a. Memberikan dasar pengalaman konkret bagi pengertian dan pemikiran-pemikiran abstrak.
- b. Mempertinggi perhatian anak.
- c. Memberikan realitas, sehingga mendorong adanya *self activity*.
- d. Memberikan hasil belajar yang permanen.
- e. Memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.

B. Kemampuan Menyusun Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Ahli tata bahasa tradisional menyatakan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Definisi tersebut tidak universal karena kadangkala ada kalimat yang terdiri atas satu kata tetapi maknanya dapat dipahami secara lengkap (Faisal, dkk., 2009: 5-9).

Keraf dalam Faisal, dkk. (2009: 5-9) mendefinisikan kalimat sebagai satu bagian yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedang intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam Faisal, dkk. (2009: 5-9) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa.

Finoza (1993: 125) menjelaskan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) serta intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Sedangkan menurut Arifin dan Tasai (2000: 58) kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Dari kelima pendapat para tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang

secara relatif berdiri sendiri sedang intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna.

2. Jenis Kalimat

Menurut Finoza (1993: 137) kalimat dibedakan menjadi beberapa jenis

- a. Menurut jumlah klausa pembentuknya, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa.

Kalimat mejemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal.

a. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya

Di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988: 33) disebutkan berdasarkan fungsi isi atau makna komunikatifnya kalimat dapat dibedakan atas empat macam, yaitu kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), kalimat perintah (*imperatif*), dan kalimat seru (*ekslamatif*).

1. Kalimat berita adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra komunikasinya.
2. Kalimat tanya adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya.
3. Kalimat perintah jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu.

4. Kalimat seru dipakai penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi seponatan.

b. Menurut kelengkapan isinya kalimat dibedakan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

Dari tiga jenis kalimat di atas, yang akan digunakan/dipilih oleh peneliti dalam PTK ini adalah kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas II SD yaitu jenis kalimat menurut fungsinya.

3. Menyusun Kalimat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menyusun artinya mengatur secara baik (Kamus Bahasa Indonesia: 981).

Menyusun kalimat artinya mengatur secara baik beberapa kata secara berurutan sesuai dengan struktur yang benar, sehingga memiliki kesatuan bentuk, kesatuan bentuk akan menjadikan kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya rusak atau kacau, tidak menggambarkan kesatuan apa-apa dan merupakan pernyataan yang kosong (Razak, 1986: 7). Kalimat yang strukturnya benar disebut kalimat efektif. Menurut Santoso, (1990: 10) kalimat adalah gugusan kata berstruktur, yang mengandung makna secara lengkap. Apa pun jenisnya dan bagaimanapun bentuknya, kalimat selalu harus diikat oleh suatu struktur dan menimbulkan pengertian yang lengkap. Berstruktur artinya bahwa suatu kalimat dibentuk oleh kata-kata atau kelompok kata-kelompok kata yang diletakkan/diatur berdasarkan fungsi dan arti yang didudukinya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa menyusun kalimat perlu memperhatikan beberapa hal yaitu kalimat yang kita susun, selain harus mampu menyampaikan pikiran atau gagasan secara lengkap juga harus diatur strukturnya, supaya pikiran atau gagasan yang terkandung di dalamnya bisa diterima oleh orang lain dengan mudah.

Jadi menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia, setiap unsur (kata) yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu harus diurutkan menurut aturan-aturan yang sudah dibiasakan (Razak, 1986: 7).

C. Teknik Penyekoran Kemampuan Menyusun Kalimat dengan Menggunakan Alat Peraga Kartu Kata.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menyusun kalimat merupakan salah satu keterampilan menulis. Menulis, adalah aspek motorik halus yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis, pada penelitian ini adalah menyusun kalimat, maka penilaian yang digunakan adalah asesmen kinerja (*performance assessment*). Menurut Zainul dan Agus (2005: 4.2) asesmen kinerja yaitu asesmen yang menghendaki siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan baik pengertian maupun keterampilan dalam bentuk kinerja yang nyata yang ditunjukkan dalam bentuk satu tugas atau seperangkat tugas. Dalam kata lain asesmen kinerja adalah asesmen yang menekankan pada apa yang dapat dikerjakan oleh siswa dalam bentuk kinerja, daripada apa yang dapat dijawab oleh siswa. Bentuk asesmen kinerja dapat berupa tugas (*task*), kriteria penilaian (*rubric*),

dan bentuk non-tes. Jadi teknik penyekoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Scoring Rubric*, seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Format Penyekoran Menyusun Kalimat

Skor	Deskripsi
10	Susunan kalimat tepat, tanda baca tepat, tulisan rapi dan jelas.
8	Susunan kalimat tepat, tanda baca kurang tepat, tulisan rapi dan jelas
6	Susunan kalimat kurang tepat, tanada baca kurang tepat, tulisan kurang rapi tetapi jelas
4	Susunan kalimat kurang tepat, tanda baca kurang tepat, tulisan kurang rapi dan kurang jelas
2	Susunan kalimat salah, tanda baca salah, tulisan tidak rapi dan tidak jelas.

(Sumber: Dimodifikasi dari Zainul dan Agus, 2005: 5.21)

Maka = Skor maksimal (tertinggi) = $10 \times 5 = 50$

= Skor minimal (terendah) = $2 \times 5 = 10$

Skor Akhir = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100\%$

Arti tingkat penguasaan yang dicapai:

Skor > 86 = Baik sekali.

Skor 71-85 = Baik.

Skor 56-70 = Cukup.

Skor <55 = Kurang (Poerwanti, dkk., 2008: 6-12).

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Untuk memperoleh pelaksanaan penelitian yang terarah, dalam penelitian ini perlu dirumuskan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan tersebut adalah "Apabila media kartu kata digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tepat, maka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat".